

---

## GAMBARAN PERTUMBUHAN BALITA BERDASARKAN STANDAR ANTROPOMETRI DI PUSKESMAS TIGABINANGA TAHUN 2023

Oleh

Mestiana Br. Karo<sup>1</sup>, Jagentar P Pane<sup>2</sup>, Yaresya Maharani br Bangun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail: <sup>1</sup>[Felicbaroes@gmail.com](mailto:Felicbaroes@gmail.com), <sup>2</sup>[jagentarp@gmail.com](mailto:jagentarp@gmail.com),

<sup>3</sup>[Maharaniyaresya@gmail.com](mailto:Maharaniyaresya@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 20-09-2023

Revised: 14-10-2023

Accepted: 23-10-2023

### Keywords:

Pertumbuhan, Balita

**Abstract:** Latar Belakang Pertumbuhan merupakan proses yang kontiniu, yang dimulai sejak di dalam kandungan sampai dewasa. Dan banyaknya faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang. Selain faktor genetik dan juga faktor lingkungan. Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk mengetahui bagaimana gambaran pertumbuhan balita di Puskesmas Tigabinanga tahun 2023. Rancangan Penelitian digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Sampel dalam penelitian ini 91 responden dengan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Instrumen yang digunakan lembar observasi untuk pertumbuhan balita dan kuesioner untuk perkembangan balita. Hasil penelitian diperoleh tingkat tinggi badan balita berdasarkan usia: <sup>1</sup>) usia 2 tahun tinggi badan dengan kategori normal sebanyak 11 responden (58%) dari 19 responden, <sup>2</sup>) usia 3 tahun tinggi badan dengan kategori normal sebanyak 29 responden (100%), <sup>3</sup>) usia 4 tahun tinggi badan dengan kategori normal sebanyak 22 responden (85%) dan <sup>4</sup>) usia 5 tahun tinggi badan dengan kategori normal sebanyak 17 responden (100%). Berat badan balita berdasarkan usia: <sup>1</sup>) usia 2 tahun berat badan dengan kategori berat badan normal sebanyak 16 responden (85%) dari 19 respnden. <sup>2</sup>) Usia 3 tahun berat badan dengan kategori berat badan normal sebanyak 28 responden (97%) dari 29 responden. <sup>3</sup>) Usia 4 tahun berat badan dengan kategori berat badan normal sebanyak 26 responden (100%). <sup>4</sup>) Usia 5 tahun berat badan dengan kategori berat badan normal sebanyak 17 responden (100%) dari 17 responden. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai menambah informasi dan wawasan mengenai gambaran tumbuh kembang pada balita di Puskesmas.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan semakin bertambahnya kemampuan seorang anak atau (skill) dalam membentuk sebuah struktur dimana fungsi tubuh yang bisa lebih kompleks

sehingga pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari perubahan proses pematangan perkembangan anak yang menyangkut adanya proses diferensiasi dari beberapa sel sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk di dalamnya juga ada perkembangan emosi, intelektual dan tingkat laku yang merupakan hasil antara interaksi dengan lingkungan tumbuh kembang anak (Wahyuni, 2018).

Penimbangan berat badan merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam pemantauan pertumbuhan anak. Berat badan yang meningkat dapat dikatakan dengan terdapatnya peningkatan pada semua jaringan yang ada pada tubuh (tulang, otot, lemak, cairan tubuh dan lain - lain). Sebaliknya dengan berat badan yang menurun. Berat badan juga sering digunakan untuk menilai status gizi seorang anak. Selain berat badan indikator kedua tinggi badan merupakan indikator yang lebih baik untuk pengukuran pertumbuhan fisik anak secara keseluruhan hal tersebut dikarenakan panjang badan biasanya tidak menyusut secara substansial. Tinggi badan adalah pengukuran yang umumnya digunakan pada anak berusia 2 tahun ke atas, sementara panjang badan terlentang adalah untuk anak umur di bawah 2 tahun. Tinggi badan adalah pengukuran yang paling penting setelah melewati masa bayi, dan panjang tungkai penting untuk menyelediki dismorfik pertumbuhan. Selain tinggi badan indikator ketiga status makanan bergizi adalah makanan yang banyak mengandung zat besi, karbohidrat, vitamin, protein, Kebutuhan makanan bergizi harus diberikan dalam jumlah dan porsi yang cukup dan sesuai. Apabila pemberian gizi tidak tercukupi makan akan memberikan efek yang buruk bagi tumbuh kembang anak (Bahar et al., 2020).

Berdasarkan hasil data awal yang saya dapat di Puskesmas Tigabinanga balita berumur 1 sampai 5 tahun tahun 2022 berjumlah 1711 balita. Pertumbuhan pada masa balita mengalami perbedaan yang bervariasi sesuai bertambahnya usia anak. Secara umum pertumbuhan fisik dimulai dari arah kepala ke kaki (*Cephalokaudal*) kematangan pertumbuhan tubuh pada bagian kepala berlangsung lebih dulu, kemudian berangsur-angsur diikuti oleh tubuh bagian bawah pada masa fetal (kehamilan 2 bulan), pertumbuhan kepala lebih cepat dibandingkan dengan masa setelah lahir, yaitu merupakan 50% dari total badan. Selanjutnya pertumbuhan bagian bawah akan bertambah secara teratur, pada usia 2 tahun besar kepala kurang dari seperempat panjang badan keseluruhan, sedangkan ukuran ekstermitas lebih dari seperempatnya.

Pada balita pertumbuhan fisik anak relatif lambat dibandingkan dengan masa bayi, tetapi perkembangan motoriknya lebih cepat. Anak sering mengalami penurunan nafsu makan sehingga tampak kurus. Perhatikan anak terhadap lingkungan menjadi lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya dimana lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Anak lebih banyak menyelidiki benda disekitarnya dan meniru apa yang diperbuat oleh orang lain. Pada masa ini anak bersifat egosentris, yaitu mempunyai sifat kekakuan yang kuat sehingga segala sesuatu yang disukainya dianggap sebagai miliknya. Apabila anak menginginkan mainan kepunyaan temannya sering dia merebutnya karena dianggap miliknya (Evita et al., 2021).

Pertumbuhan merupakan proses yang kontiniu, yang dimulai sejak di dalam kandungan sampai dewasa. Dan banyaknya faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang. Selain faktor genetik dan juga faktor lingkungan. Lingkungan yang menunjang akan

mengoptimalkan potensi genetik yang dipunyai anak. Dan pemantauan tumbuh kembang anak perlu dilakukan secara rutin, antara lain dengan menggunakan kms untuk memantau pertumbuhannya atau dengan kka (kartu kembang anak) untuk memantau perkembangannya. Dengan demikian setiap ada penyimpangan tumbuh kembang, dan dapat segera diketahui (Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Penyebab gangguan pertumbuhan yang terjadi akan bergantung dari jenisnya. Beberapa gangguan ini merupakan kondisi faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses pertumbuhan. Faktor lingkungan berpengaruh terhadap pertumbuhan anak lazim digolongkan menjadi lingkungan biopsikososial, yang di dalamnya tercakup komponen biologis, psikologis, ekonomi, sosial, politik dan budaya., sementara lainnya bisa muncul akibat kelainan hormon serta buruknya penyerapan nutrisi oleh tubuh (Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Tinggi badan dianggap sebagai indikator pertumbuhan anak terbaik karena mencerminkan pertumbuhan linier kumulatif dan dapat diukur secara akurat menggunakan alat yang tersedia secara luas dan metode standar. Indikator atau tinggi badan dapat mengidentifikasi anak-anak pendek (*stunted*) sangat pendek (*severely stunted*) yang disebabkan oleh kekurangan gizi secara kronis atau sering sakit (Evita et al., 2021).

Berat badan adalah indeks yang paling banyak digunakan untuk menentukan proporsi tubuh dalam pemantauan pertumbuhan fisik anak dengan berat badan kurang (*Underweight*) sangat kurang (*Severely underweight*), tetapi tidak untuk mengklasifikasi anak gemuk atau sangat gemuk. Jika hasil interpretasi pertumbuhan dengan indeks berat badan menunjukkan rendah di bawah standar normal, maka kemungkinan anak mengalami masalah pertumbuhan berat badan menurut usia sering digunakan juga sebagai parameter tunggal dalam menilai kelebihan berat badan pada anak-anak. Sedangkan nutrisi yang dikonsumsi ibu selama hamil akan mempengaruhi pertumbuhan janin yang ada dalam kandungan. Karena itu asupan nutrisi pada saat hamil harus sangat diperhatikan oleh karena itu, pemenuhan zat gizi menurut kaidah gizi seimbang patut dijalankan. Dalam setiap kali makan, usahakan ibu hamil mendapat cukup asupan lengkap meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Status gizi ibu hamil sangat memengaruhi proses pertumbuhan janin dalam kandungan. Ibu hamil yang mengalami kondisi kurang energi kronik bisa menyebabkan berat badan bayi rendah (Muliani, 2017).

Asupan nutrisi yang kurang bisa mengakibatkan terhambatnya proses pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir atau terinfeksi bahkan terjadi abortus. Sebagai besar pertumbuhan otak bayi terjadi setelah lahir dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk stimulasi, serta pengasuh orang tua pengasuh yang baik merupakan pengasuh yang bertanggung jawab, dalam hal ini memerlukan pengetahuan yang baik dari orang tua khususnya ibu (Narenda, 2008).

Penyebab kurangnya pengetahuan ibu adalah kurangnya informasi tentang tumbuh kembang balita usia 1 sampai 2 tahun, sehingga ibu kurang mengetahui tahap-tahap dari proses tumbuh kembang balita usia 1 sampai 2 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah diantaranya meliputi umur, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan, dari hal tersebut dapat mengakibatkan ibu tidak bisa merawat anaknya dengan baik sesuai dengan tahap-tahapnya hal tersebut bila tidak diperhatikan oleh ibu akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Menurut Istiono et al., (2019), Dalam rangka menerapkan upaya gizi seimbang,

setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur, memberikan asi saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beriodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. Penimbangan balita sangat penting untuk deteksi dini kasus gizi kurang dan gizi buruk, dengan rajin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif dan apabila ditemukan balita dengan berat badan kurang atau tidak naik maka perlu dilakukan pengkajian apakah ditemukan penyakit untuk mencegah terjadinya gizi kurang atau buruk. Selain itu banyak cara yang dapat dilakukan untuk penanganan balita yang mengalami berat badan yang kurang misalnya dengan pemberian susu dan mentega sesuai dengan takaran usia balita (Margawati, 2012).

Menurut Roesardhyati & Kurniawan, (2020), Balita harus mendapatkan cukup zat gizi dikarenakan sedang masa pertumbuhan dan perkembangan. Konsumsi zat gizi yang kurang dalam waktu lama menyebabkan kurang energi kronis. Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Keadaan tubuh dikatakan pada tingkat gizi optimal, jika jaringan tubuh jenuh oleh semua zat gizi maka disebut status gizi optimal. Kondisi ini memungkinkan tubuh terbebas dari penyakit dan daya tahan tubuh yang tinggi (Marimbi, 2010).

Menurut Margawati (2012), di dalam meningkatkan tumbuh kembang seorang balita salah satunya adalah dengan pemenuhan nutrisi yang optimal. Usia balita merupakan usia yang rentan mengalami gangguan perkembangan akibat gizi yang buruk. Hal ini dikarenakan balita merupakan komponen pasif yang pemberian nutrisinya masih dalam pantauan orangtua.

Menurut Purwati (2018), di dalam meningkatkan tumbuh kembang balita, faktor pemberian asi eksklusif juga menjadi pendukung di dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan anak, dan kebutuhan akan pemenuhan nutrisi sangat penting untuk (Wulan et al., 2021) menentukan tingkat kesejahteraan manusia. Dalam tumbuh kembang yang optimal terdapat beberapa hal penting yang dilakukan yaitu: segera melakukan inisiasi menyusui dini, memberikan ASI secara eksklusif tanpa makanan pendamping lainnya, memberikan MP-ASI saat berusia 6 bulan keatas dan meneruskan ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih.

Menurut Meliati (2019), faktor tingginya pengetahuan ibu akan tumbuh kembang pada balita, juga merupakan hal yang penting guna meningkatkan kesehatan balita. Dengan rajin membawa ke posyandu balita juga merupakan hal yang penting guna meningkatkan tumbuh kembang seorang balita. Memberikan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan tumbuh kembang balita. Seberapa besar pertumbuhan otak bayi terjadi setelah lahir dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk stimulasi, serta pengasuh orang tua pengasuh yang baik merupakan pengasuh yang bertanggung jawab, dalam hal ini memerlukan pengetahuan yang baik dari orang tua khususnya ibu.

## LANDASAN TEORI

### Pertumbuhan

Menurut Windiani et al., (2020), pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah

perubahan dalam besar, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram ) ukuran panjang (cm , meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik ( retensi kalsium dan nitrogen tubuh).

Menurut Windiani et al., (2020), pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram ) ukuran panjang (cm , meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik ( retensi kalsium dan nitrogen tubuh).

### **Balita**

Menurut Price & Gwin (2014), balita atau bisa disebut dengan bawah lima tahun adalah anak usia dibawah lima tahun. Balita dibagi menjadi dua yaitu batita dan balita, batita adalah anak dengan umur satu sampai tiga tahun dan balita adalah anak dengan umur tiga sampai lima tahun.

Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun kemampuan lain masih terbatas (Anggraeni, 2010), masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melihat gambaran pertumbuhan balita berdasarkan standar antropometri di lingkungan puskesmas Tigabinanga Tahun 2023. Dalam penelitian ini mengambil sampel melalui sampling dan didapatkan sebanyak 91 balita.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi dimana bertujuan untuk mengamati atau mengobservasi indeks masa tubuh responden dengan mengukur berat badan dengan timbangan dan tinggi badan dengan meteran dan status gizi dengan melihat indeks masa tubuh balita mulai dari usia 2-5 tahun Setelah itu peneliti mencatat hasil pengukuran dan observasi di dalam lembar yang sudah dibuat oleh peneliti. Peneliti juga mengundang ibu yang memiliki bayi usia 2-5 tahun untuk datang kerumah melakukan kegiatan posyandu. Sambil melakukan kegiatan posyandu, peneliti melakukan observasi pertumbuhan balita.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023**

No	Karakteristik	f	%
<b>1</b>	<b>Umur</b>		
	1 Tahun	19	21.0
	2 Tahun	29	32.0
	3 Tahun	26	28.0
	4 Tahun	17	19.0

	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100.0</b>
<b>2</b>	<b>Jenis kelamin</b>		
	Laki - Laki	58	64.0
	Perempuan	33	36.0
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100.0</b>
<b>3</b>	<b>Agama</b>		
	Kristenprotestan		45.0
	Kristen Katolik	41	51.0
	Islam	46	4.0
		4	
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100.0</b>
<b>4</b>	<b>Suku</b>		
	Batak karo	85	93.0
	Jawa	6	7.0
	<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan table 1 diperoleh bahwa dari 91 responden terbanyak sebagian besar berada pada usia balita 3 tahun dan 4 tahun masing masing sebanyak 29 responden (32%) dan umur sebagian kecil pada usia 5 tahun dengan jumlah 17 responden (19%) dan usia 2 tahun sebanyak 19 responden (21%).

Berdasarkan jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 58 responden (64%), dan jenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (36%). Agama mayoritas katolik sejumlah 46 responden (51%) dan sebagian kecil agama islam 4 responden (4%), suku karo yang memiliki mayoritas 85 responden (93%) dan sebagian kecil pada suku jawa 6 responden (7%).

**Tabel 2 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Tinggi Badan Balita pada Usia 2 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023.**

<b>Tinggi Badan</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
Sangat Pendek	0	0.0
Pendek	0	0.0
Normal	11	58.0
Tinggi	8	42.0
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 diperoleh jumlah balita usia 2 tahun 19 responden. Mayoritas memiliki tinggi badan yang normal sejumlah 11 responden (58%), dan minoritas memiliki tinggi badan lebih dari normal sebanyak 8 respnden (42%).

**Tabel 3 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Tinggi Badan Balita pada Usia 3 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023**

<b>Tinggi Badan</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
Sangat Pendek	0	0.0
Pendek	0	0.0
Normal	29	100.0

Tinggi	0	0
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3 diperoleh jumlah balita usia 3 tahun 29 responden mayoritas memiliki tinggi badan rata-rata normal sejumlah 29 responden (100%).

**Tabel 4 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Tinggi Badan Balita pada Usia 4 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023.**

<b>Tinggi Badan</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
Sangat Pendek	0	0.0
Pendek	4	15.0
Normal	22	85.0
Tinggi	0	0.0
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan table 4 diperoleh jumlah balita usia 4 tahun 26 responden mayoritas memiliki tinggi badan rata-rata normal sejumlah 22 responden (85%), dan sebagian kecil tinggi badan pendek sebanyak 4 responden (15%).

**Tabel 5 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Tinggi Badan Balita pada Usia 5 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023.**

<b>Tinggi Badan</b>	<b>( f )</b>	<b>%</b>
Sangat pendek	0	0.0
Pendek	0	0.0
Normal	17	100.0
Tinggi	0	0.0
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan table 5 diperoleh jumlah balita usia 5 tahun 17 responden mayoritas memiliki tinggi badan rata-rata normal sejumlah 17 responden (100%).

**Tabel 6 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Berat Badan Balita pada Usia 2 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023.**

<b>Berat Badan</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
Berat badan sangat kurus	0	0.0
Berat badan kurang	0	0.0
Berat badan normal	16	84.0
Resiko berat badan lebih	3	16.0
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan table 6 diperoleh jumlah balita usia 2 tahun 19 responden mayoritas memiliki berat badan normal sebanyak 16 responden (84%), dan sebagian kecil balita yang memiliki resiko berat badan lebih 3 responden (16%).

**Tabel 7 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Berat Badan Balita pada Usia 3 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023.**

<b>Berat Badan</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
Berat badan sangat kurus	0	0.0

Berat badan kurang	0	0.0
Berat badan normal	24	97.0
Resiko berat badan lebih	1	3.0
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 7 diperoleh jumlah balita usia 3 tahun 29 responden. Mayoritas memiliki berat badan normal 28 responden (97%), dan sebagian kecil yang memiliki resiko berat badan lebih 1 responden (3%).

**Tabel 8 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Berat Badan Balita pada Usia 4 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023**

<b>Berat Badan</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
Berat badan sangat kurus	0	0.0
Berat badan kurang	0	0.0
Berat badan normal	26	100.0
Resiko berat badan lebih	0	0.0
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 8 diperoleh jumlah balita usia 4 tahun sebanyak 26 responden. Mayoritas memiliki berat badan rata-rata normal 26 responden (100%).

**Tabel 9 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Berat Badan Balita pada Usia 5 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023**

<b>Berat Badan</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
Berat badan sangat kurus	0	0.0
Berat badan kurang	0	0.0
Berat badan normal	17	100.0
Resiko berat badan lebih	0	0.0
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 9 diperoleh jumlah balita usia 5 tahun 17 responden. Mayoritas yang memiliki berat badan rata-rata normal 17 responden (100%).

**Tabel 10 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Status Gizi pada Usia 2 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023.**

<b>Status Gizi</b>	<b>(f)</b>	<b>%</b>
Gizi buruk	0	0.0
Gizi kurang	0	0.0
Gizi baik	19	100.0
Resiko gizi lebih	0	0.0
Gizi lebih	0	0.0
Obesitas	0	0.0
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 10 diperoleh jumlah balita usia 2 tahun 19 responden. Mayoritas



yang memiliki gizi baik 19 responden (100%).

**Tabel 11 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Status Gizi pada Usia 3 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023**

Status Gizi	(f)	%
Gizi buruk	0	0.0
Gizi kurang	0	0.0
Gizi baik	29	100.0
Resiko gizi lebih	0	0.0
Gizi lebih	0	0.0
Obesitas	0	0.0
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan table 11 diperoleh jumlah balita usia 3 tahun 29 responden. Mayoritas yang memiliki gizi baik 29 responden (100%).

**Tabel 12 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Status Gizi pada Usia 4 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023**

Status Gizi	(f)	%
Gizi buruk	0	0.0
Gizi kurang	0	0.0
Gizi baik	25	96.0
Resiko gizi lebih	0	0.0
Gizi lebih	1	4.0
Obesitas		
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100.0</b>

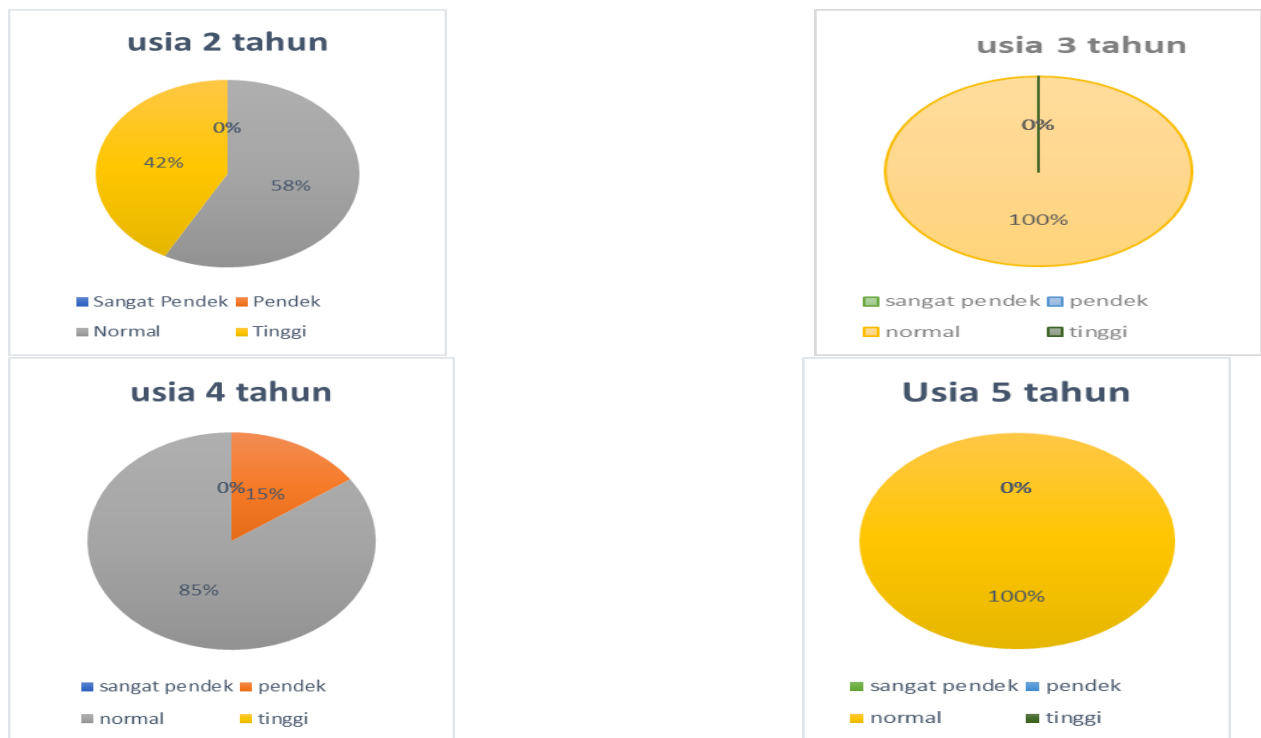
Berdasarkan tabel 12 diperoleh jumlah balita usia 4 tahun 26 responden. mayoritas balita yang memiliki gizi baik 25 responden (96%), dan sebagian kecil memiliki status gizi obesitas 1 responden (4%).

**Tabel 13 Distribusi Responden Pertumbuhan Balita Berdasarkan Status Gizi pada Usia 5 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023**

Status Gizi	(f)	%
Gizi buruk	0	0.0
Gizi kurang	0	0.0
Gizi baik	17	100.0
Resiko gizi lebih	0	0.0
Gizi lebih	0	0.0
Obesitas	0	0.0
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 13 diperoleh jumlah balita usia 5 tahun 17 responden. Mayoritas yang memiliki rata-rata gizi baik 17 responden (100%).

**Diagram 1 Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Balita pada Usia 2,3,4,5 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023**



Berdasarkan diagram 1 diatas diperoleh tinggi badan pada usia 2 tahun mayoritas memiliki tinggi badan normal 11 responden (58%) dan minoritas memiliki tinggi badan rata-rata tinggi 8 responden (42%), sedangkan pada usia 3 tahun mayoritas memiliki tinggi badan normal 29 responden (100%). Sedangkan pada usia 4 tahun mayoritas memiliki tinggi badan normal 22 responden (85%) dan sebagian kecil memiliki tinggi badan pendek 4 responden (15%), sedangkan pada usia 5 tahun mayoritas memiliki tinggi badan di atas rata-rata normal 17 responden (100%).

Tinggi badan merupakan salah satu parameter yang penting untuk menilai status gizi ibu hamil. Bila status gizi ibu selama hamil berkurang maka akan berdampak pada pertumbuhan bayi yang akan dilahirkan. Pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan akan mendukung pertumbuhan fisik pada balita. Bila pemberian ASI berhasil baik, maka berat badan dan tinggi badan akan mengalami peningkatan, integritas kulit dan tonus otot bayi pun akan semakin baik.

Penulis berasumsi bahwa balita berusia 2-5 tahun memiliki tinggi badan normal karena selama hamil, ibu mendapatkan gizi yang baik dan setelah anak lahir, ibu selalu memberikan ASI secara eksklusif kepada anak sehingga pertumbuhan anak khusus terhadap tinggi badan tidak mengalami masalah. Hasil observasi yang didapatkan selama penelitian, mayoritas ibu masih aktif memberikan ASI kepada anak berusia 2 tahun.

Pernyataan diatas didukung oleh jurnal Roesardhyati & Kurniawan, (2021), mengatakan bahwa ASI merupakan salah satu nutrisi yang paling tepat untuk mencegah terjadinya stunting. Pendapat (Ernawati, 2020) didukung oleh penelitian Stella Agrifa et al., (2020) dimana kejadian stunting akan berpeluang besar terjadi pada bayi yang tidak mendapat pemenuhan gizi serta pemberian ASI eksklusif yang baik.

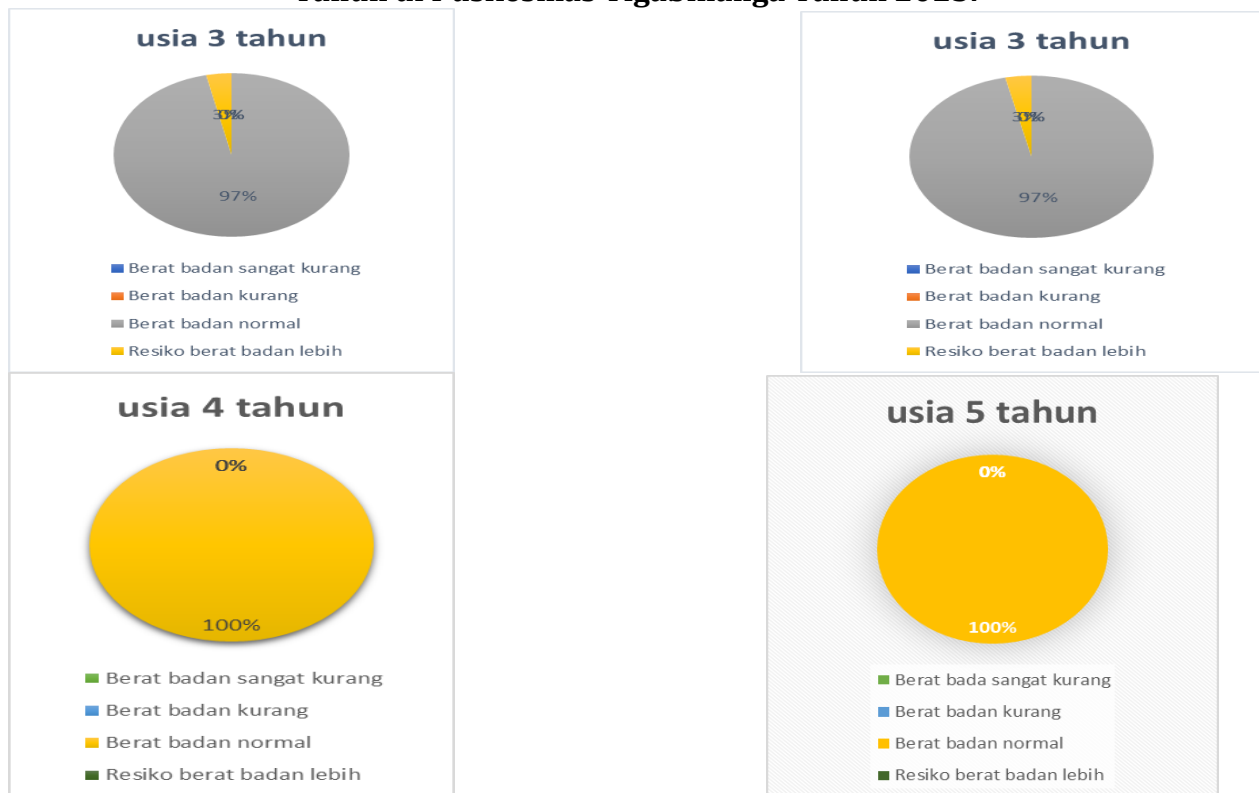
Pernyataan di atas didukung oleh jurnal Purwani et al., (2019) mengatakan bahwa gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan pada balita dimana gizi sangat

berpengaruh terhadap nafsu pola makan anak. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu seperti tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita.

Pernyataan di atas didukung oleh jurnal Ernawati, (2020), balita merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Diantara masalah gizi yang banyak dialami balita adalah stunting. Stunting merupakan salah satu masalah gizi karena rendahnya konsumsi gizi dalam waktu yang relatif lama. Dan balita merupakan saat yang sangat penting dalam proses pertumbuhan seorang anak. Dan faktor yang mempengaruhi balita stunting kirangnya asupan makan yang diberikan kepada balita serta pola asuh orang tua yang kurang memadai serta tidak mendapatkan ASI eksklusif

Pernyataan di atas didukung oleh jurnal Suhamdani et al., (2021), kegagalan pertumbuhan pada balita stunting akibat dari akumulasi ketidak cukupan nutrisi yang diberikan mulai dari semenjak masa kehamilan sampai lahir. Ada beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan masalah gangguan pertumbuhan balita stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, dan kurangnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan serta masalah pertumbuhan pada balita stunting dapat berpengaruh pada anak balita dalam jangka waktu yang panjang.

**Diagram 2 Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan Balita pada Usia 2,3,4,5 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023.**



Berdasarkan diagram 2 diatas diperoleh pada usia 2 tahun mayoritas memiliki berat badan normal 16 responden (84%) dan sebagian kecil resiko berat badan lebih 3 responden (16%), sedangkan pada usia 3 tahun mayoritas memiliki berat badan normal 28 responden (97%) dan sebagian kecil resiko berat badan lebih 1 responden (3%), sedangkan pada usia 4 tahun mayoritas memiliki berat badan rata-rata normal 26 responden (100%), sedangkan

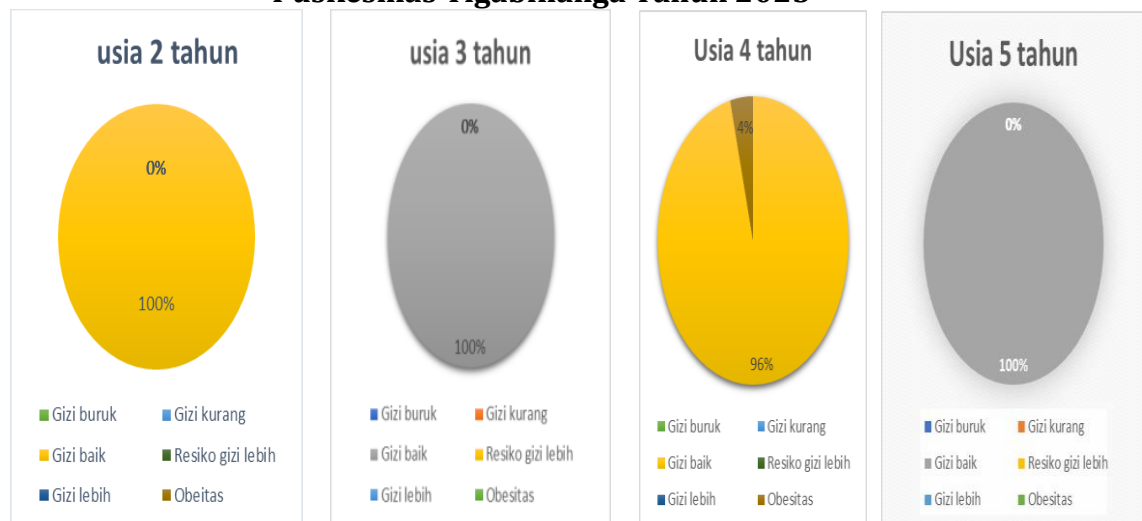
pada usia 5 tahun mayoritas memiliki berat badan di atas rata-rata normal 17 responden (100%).

Penulis berasumsi bahwa balita berusia 2-5 tahun berat badan merupakan parameter yang amat penting dalam penilaian status gizi bayi, karena berat badan merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh. Peneliti berasumsi bahwa balita berusia 2-5 tahun memiliki berat badan normal/lebih karena dipengaruhi oleh pola pemberian makan pada balita. Hasil observasi selama melakukan penelitian ditemukan pola pemberian makan balita tergolong baik karena bayi berusia 2-5 tahun mendapatkan makanan tambahan seperti biscuit, susu sehingga akan mempengaruhi dalam hal peningkatan berat badan.

Pernyataan di atas didukung oleh jurnal Aryani & Syapitri, (2020), dimana pola pemberian makan balita yang baik sangat penting dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ibu yang menanamkan kebiasaan makan dengan gizi baik pada usia dini tentunya akan sangat mudah mengarahkan anak untuk makan karena anak telah mengenal makanan yang baik pada usia sebelumnya.

Pernyataan di atas didukung oleh jurnal Yuliarsih (2020), mengatakan bahwa pola pemberian makanan yang baik berpengaruh terhadap status gizi balita. Status gizi balita baik didapatkan apabila tubuh memperoleh asupan gizi yang baik sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik dan kesehatan secara umum. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan atau kelebihan zat gizi.

**Diagram 3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi pada Usia 2,3,4,5 Tahun di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023**



Berdasarkan diagram 3 di atas diperoleh status gizi pada usia 2 tahun mayoritas memiliki gizi baik 19 responden (100%), sedangkan pada usia 3 tahun mayoritas memiliki gizi baik 29 responden (100%), sedangkan usia 4 tahun mayoritas memiliki gizi baik 25 responden (96%) dan sebagian kecil balita yang memiliki obesitas 1 responden (4%) Sedangkan usia 5 tahun mayoritas memiliki rata-rata gizi baik 17 responden (100%).

Status gizi balita juga amat membutuhkan pengukuran status gizi yang memadai. Status gizi sendiri adalah keadaan kesehatan fisik seseorang, atau sekelompok orang, yang ditentukan dengan salah satu, atau beragam kombinasi dari ukuran gizi tertentu dan

memberikan ukuran yang pasti dari setiap indikator yang bermanfaat untuk menentukan status gizi. Dan dengan kategori status gizi ini, kita bisa mengetahui secara jelas dan lebih pasti tentang kondisi kesehatan atau orang-orang yang kita rawat atau orang-orang yang berada di sekitar kita.

Peni berasumsi bahwa balita usia 2-5 tahun yang memiliki status gizi baik karena sebagian orang tua responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai nutrisi yang baik bagi anak sehingga bisa mencapai memiliki anak dalam status gizi baik. Yang dimana kita bisa lihat balita yang pemenuhan nutrisi yang cukup, dan pemberian pola makan yang sehat. Dan balita yang bebas dari penyakit infeksi maupun kronis akan dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan usianya. Dan orang tua yang sering memberikan makanan yang bergizi kepada balita dalam memberikan pola pemberian makan kepada anak, jika pola pemberian makan baik diberikan maka status gizi balita juga akan baik, dan pemberian makan tambahan cairan lain seperti susu formula, madu, dan asi eksklusif

Pernyataan di atas di dukung oleh jurnal Rahmayani et al., (2022), status gizi anak yang baik memiliki pengaruh terhadap jumlah asupan yang diberikan ke anak. Salah satu yang melatarbelakangi status gizi anak ialah keluarga, khususnya ibu yang paling tahu asupan yang diberikan ke anak. Peran ibu dalam memberikan asupan gizi sangat penting dalam pertumbuhan anak. Tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi cara pemberian asupan gizi ke anak, tingkat pengetahuan yang tinggi biasanya cermat dalam pemilihan bahan asupan gizi yang lebih baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan yang dihidangkan oleh ibu. Dan daripada tingkat pengetahuan yang rendah atau sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka makin baik pula asupan gizi yang diberikan ke anak dimana hal ini sangat berpengaruh pada status gizi anak.

Pernyataan di atas di dukung oleh jurnal Nura (2018), mengemukakan memiliki tingkat pengetahuan yang luas tentang gizi seimbang yang baik, akan memunculkan sikap dan membentuk perilaku seorang ibu untuk bertindak dalam pemenuhan gizi balitanya. Selain itu dengan pengetahuan ibu yang yang luas akan memperbaiki cara ibu dalam pemenuhan gizi balitanya, dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terpenuhi. Sehingga pengetahuan ibu yang baik yang baik memungkinkan memiliki status gizi yang baik pula. Hal tersebut disebabkan karena semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita, maka ibu dapat memberikan makanan bergizi yang dibutuhkan oleh balita dan juga pengetahuan ibu yang kurang tentang pemenuhan gizi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pernyataan di atas didukung oleh jurnal Sholikha et al.,(2022), menunjukkan hampir setengahnya balita yang memiliki anak dengan status gizi baik. Semakin matang usia seorang ibu akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki terutama pada pola pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan faktor kesungguhan ibu dalam merawat, mengasuh serta membesarkan anaknya. Sikap dan pengetahuan tentang gizi anak yang cukup akan memberikan dampak pada pola makan yang diberikan kepada anak sehingga berpengaruh pada status gizi anak usia toddler.

Pernyataan di atas didukung oleh jurnal Qoiriya, s., Anggraini, A, (2020), status gizi balita dengan kategori baik dikarenakan pola pemberian makan yang baik yang dilakukan oleh ibu atau keluarga, ibu responde yang mayoritas bekerja memiliki kemampuan untuk membelikan balita sejumlah makanan yang dapat mencukupi kebutuhan gizi balita, ditambah lagi ibu responden mayoritas berpendidikan menengah yang memiliki pengetahuan

dalam pemberian makan yang bervariasi, dan diikuti dengan menerapkan cara pemberian makanan yang benar pada anak agar menghasilkan status gizi baik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sample 91 responden tentang gambaran pertumbuhan balita berdasarkan standart antropometri di Puskesmas Tigabinanga tahun 2023 maka disimpulkan:

1. Tingkat tinggi badan balita di Puskesmas Tigabinanga tahun 2023 berdasarkan usia: <sup>1)</sup> usia 2 tahun tinggi badan dengan kategori normal sebanyak 11 responden (58%) dari 19 responden, <sup>2)</sup> usia 3 tahun tinggi badan dengan kategori normal sebanyak 29 responden (100%), <sup>3)</sup> usia 4 tahun tinggi badan dengan kategori normal sebanyak 22 responden (85%), dan <sup>4)</sup> usia 5 tahun tinggi badan dengan kategori sangat normal sebanyak 17 responden (100%).
2. Berat badan balita di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023 berdasarkan usia: <sup>1)</sup> usia 2 tahun berat badan dengan kategori berat badan normal sebanyak 16 responden (85%) dari 19 responden, <sup>2)</sup> Usia 3 tahun berat badan dengan kategori normal sebanyak 28 responden (97%) dari 29 responden, <sup>3)</sup> Usia 4 tahun berat badan dengan kategori berat badan normal sebanyak 26 responden (100%), <sup>4)</sup> Usia 5 tahun berat badan dengan kategori berat badan normal sebanyak 17 responden (100%) dari 17 responden.
3. Status gizi sesuai dengan usia di Puskesmas Tigabinanga Tahun 2023 usia: <sup>1)</sup> usia 2 tahun dengan kategori gizi baik 19 responden (100%) dari 19 responden, <sup>2)</sup> Usia 3 tahun dengan kategori balita yang memiliki gizi baik 29 responden (100%) dari 29 responden, <sup>3)</sup> Usia 4 tahun dengan kategori balita yang memiliki gizi baik 25 responden (97%) dari 26 responden, <sup>4)</sup> Usia 5 tahun dengan kategori balita yang memiliki gizi baik 17 responden (100%) dari 17 responden.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (n.d.). *Peranan gizi dalam siklus kehidupan*. Prenadamedia group.
- [2] Anggeriyani, E., Yunuke, Mariani, Susanto, W. H. A., Haliyah, Sari, I. N., Handiyan, F. I., Alviyani, Y., Suria, M., Iswati, N., & Yulianti, N. Ra. (2022). *Tumbuh Kembang Anak* (M. Sari (ed.)). PT.Global Eksekutif Teknologi.
- [3] Anita, B., Febriawati, H., & Yandrizal. (2019). *Puskesmas dan jaminan kesehatan nasional*. Deepublish.
- [4] Aryani, N., & Syapitri, H. (2020). Hubungan Pola Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Balita Di Bagan Percut. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 135–145. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i1.1402>
- [5] Bahar, H., Lestari, H., Ratu, A., DS, A. S., Rezkillah, A. R., & Nuzul, S. A. (2020). *Penyuluhan Kesehatan Dengan Pendekatan Epidemiologi Perilaku* (Guepedia (ed.)). Guepedia.
- [6] Beck, P. &. (2012). *Nursing Research Prinsip and Methods*.
- [7] Ernawati, A. (2020a). Gambaran penyebab balita stunting di desa lokus stunting kabupaten pati. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 30–36. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=98477&val=5091>

- [8] Ernawati, A. (2020b). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>
- [9] Evita Aurilia Nardina, Etni Dwi Astuti, Suryana Wanodya Hapsari, Laeli Nur Hasanah, R. M., & Neila Sulung, Nining Tyas Triatmaja, Rohani Retnauli Simanjuntak Niken Bayu Argaheni, M. T. R. (2021). *TumbuhKembangAnak*. Yayasan Kita Menulis.
- [10] Filsama, Y. (2021). *Perkembangan anak dala multiperspektif* (F. Jalal & A. Supena (eds.)). CV Bintang semesta Media.
- [11] Hasdinar, Sulvianti, Putri, N. R., Tahir, A., Indriany, Nardina, Astiandini, B., Isharyanti, Argaheni, Astuti, & Megasari. (2021). *Asuhan kebidanan neonatus bayi dan balita* (A. Karim (ed.)). Yayasan kita menullis.
- [12] Istiono, W., Suryadi, H., Haris, M., Irnizarifka, Tahitoe, A. D., Hasdianda, M. A., Fitria, T., & Sidabutar, T. . R. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 25(3), 150–155. <https://doi.org/10.22146/bkm.3562>
- [13] Kemenkes. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- [14] Kemenkes. (2020a). *Pencegahan dan tata laksana gizi buruk pada balita di layanan rawat jalan*.
- [15] Kemenkes. (2020b). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Standar Antropometri Anak*.
- [16] Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini*. Kencana.
- [17] Leavy, P. (2017). *Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Method, ARTS- Based, and Community- Based Participatory Research Approaches Second Edition*.
- [18] Marimbi, H. (2010). *Tumbuh kembang status gizi, dan imunisasi dasar pada balita*.
- [19] Noordiat. (2018). *Asuhan kebidanan neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah*. Wineka media.
- [20] Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*.
- [21] Nursalam. (2020). *Metologi penelitian ilmu keperawatan*.
- [22] Paramashanti. (2021). *Bagi ibu dan anak*.
- [23] Permenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 75 Tahun 2014*.
- [24] Rahmayani, L., Rapidah, R., & Syakurah, R. A. (2022). Gambaran Status Gizi Anak Usia 0-6 Tahun Di Desa Harimau Tandang Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1533–1540.
- [25] Rantina, Hasmalena, & Nengsih. (2020). *BUKU PANDUAN STIMULASI DAN DETEKSI ANAK USIA 0-6 TAHUN* (Habiburrahman (ed.); 2nd ed.).
- [26] Roesardhyati, R., & Kurniawan, D. (2020). *Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Balita Pendek (Stunting)*. 1–9.
- [27] Sholikha, I. A., Pitaloka, D. P., & Mustriwi. (2022). *Gambaran Status Gizi Anak Usia Toddler*. 2(September), 7–13.
- [28] Soetjningsih, & Ranuh, G. (2015). *Tumbuh kembang anak.sss*
- [29] Suhamdani, H., Husen, L. S., Achmalona, T., Nining Fatria, & Ningsih, H. (2021). Gambaran Tumbuh Kembang Balita Stunting Umur 24-60 Bulan di Desa Pringgarata Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Pringgarata. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 9(1), 60–64. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v9i1.2021.236>

- [30] Sulistyawati, A. (2014). *Deteksi tumbuh kembang anak* (A. Suslia (ed.)). Salemba Medika.
- [31] Wahyuni, C. (2018). *Panduan lengkap tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun*. Estada Press.
- [32] Windiani, W., Sriwahyuni, & Pratiwi, E. N. (2020). *Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak* (Melsa Sagita Imaniar (ed.)). Edu Publisher.
- [33] Wong, Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwart. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*.
- [34] Wulan, S., Br, N., Munthe, G., Lubis, B., Markus, I., Gurusinga, R., Kebidanan, J., Keperawatan, J., Serdang, K. D., & Balita, B. B. (2021). *Penyuluhan pengolahan bahan susu dan mentega untuk peningkatan berat badan balita*. 1(2), 360-363. <https://doi.org/10.35451/jpk.v1i2.900>